

STANDAR LAYANAN PERPUSTAKAAN BAGI PEMUSTAKA DISABILITAS PENGLIHATAN DI PERPUSTAKAAN YPAB KOTA SURABAYA

Ghina Endi Pancaningwulan

ABSTRACT

Library as an information service's provider has an authority to provide an equal and easy to reach access for everyone, including the visually impaired users. It has been needed remembering that the visually impaired users have the same information needs with the normal users. The aim of this study is to analyze how the services for visually impaired users were given, especially in Perpustakaan YPAB Kota Surabaya. To analyze library services, researcher uses quantitative methods supported by questionnaire and some probings to strengthen the respondents' answers. The questionnaire contains some indicators such as policy statements, budgetary provision, staffing, partnerships, service evaluation, equipment, materials provision, provision and access, and promotion. This research findings are (1) materials provision has the highest score of mean by 4.9 for low vision and 4 for blind, followed by policy statements by 4.2 for low vision and 4 for blind, then (2) partnership has the lowest score of mean by 2.00 for both low vision and blind.

Keyword: *library of YPAB Kota Surabaya, library services, visually impaired users*

ABSTRAK

Perpustakaan sebagai penyedia layanan informasi memiliki kewajiban untuk memberikan layanan yang setara dan merata kepada semua kalangan termasuk kalangan pemustaka dengan disabilitas penglihatan. Hal ini diperlukan mengingat pemustaka disabilitas penglihatan juga memiliki kebutuhan informasi yang sama dengan pemustaka normal pada umumnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana layanan perpustakaan bagi disabilitas penglihatan diberikan, lebih tepatnya di Perpustakaan YPAB Kota Surabaya. Menganalisis layanan perpustakaan dilakukan dengan metode kuantitatif didukung dengan kuesioner dan menambahkan probing untuk memperkuat jawaban responden. Kuesioner memuat beberapa indikator seperti *policy statements*, *budgetary provision*, *staffing*, *partnerships*, *service evaluation*, *equipment*, *materials provision*, *provision and access*, dan *promotion*. Hasil dari penelitian ini adalah (1) indikator *materials provision* memiliki skor rata-rata tertinggi dengan 4.9 untuk *low vision* dan 4 untuk *blind*, diikuti oleh *policy statements* dengan 4.2 untuk *low vision* dan 4 untuk *blind*, dan (2) indikator yang memiliki skor rata-rata terendah adalah *partnership*, yakni 2.00 baik untuk *low vision* dan *blind*.

Kata kunci: *Perpustakaan YPAB Kota Surabaya, layanan perpustakaan, pemustaka disabilitas penglihatan*

I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Perpustakaan sebagai penyedia jasa informasi memiliki kewajiban untuk menyediakan dan memberikan pelayanan yang dapat dijangkau oleh semua kalangan, termasuk di dalamnya disabilitas penglihatan. Beberapa organisasi di bidang disabilitas penglihatan seperti IFLA, The Royal National Institute for the Blind (RNIB), dan Clear Vision, kini telah menerapkan standar layanan berdasarkan undang-undang guna menyediakan layanan yang sesuai bagi pemustaka dengan disabilitas penglihatan (Kinnel dan Creaser, 2001). Pada kenyataannya, sebenarnya pemustaka disabilitas penglihatan juga memiliki kebutuhan informasi yang sama dengan pemustaka pada umumnya. Mereka juga memiliki kebutuhan akan informasi pendidikan (akademis), informasi tentang dunia ketenagakerjaan, hingga informasi yang memuat konten hiburan (rekreatif) seperti novel, majalah, dan sebagainya.

Berkaitan dengan beberapa hal yang telah dijelaskan sebelumnya, pada kenyataannya masih banyak perpustakaan yang belum mumpuni dan memberikan layanan yang kurang layak atau tidak sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan

pemustaka disabilitas penglihatan. Mengambil contoh penelitian yang dilakukan oleh Harris dan Openheim (2011), menyatakan bahwa penggunaan koleksi braille sebenarnya kurang cocok bagi disabilitas penglihatan kategori *low vision*. Hal tersebut dikarenakan mere lebih mudah membaca bacaan dalam bentuk large print, dan mendengarkan *audio books* ketika banyak materi yang dibaca. Layanan koleksi atau alat baca yang disediakan bagi pemustaka disabilitas penglihatan baiknya juga tak dilepaskan dari bagaimana cara mereka menggunakan alat tersebut, serta peran pustakawan dalam membantu pemustaka. Tidak semua pemustaka mampu memahami dan mahir menggunakan alat yang tersedia, melainkan sebagian dari mereka masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan dari pustakawan.

Penelitian Babalola dan Yacob (2011), di sisi lain memperoleh temuan bahwa tidak semua perpustakaan yang menyediakan akses untuk disabilitas penglihatan, memiliki koleksi yang tepat guna. Dari 14 perpustakaan akademik yang menjadi objek penelitian, tidak ada satu pun yang menyediakan layanan buku braille maupun *talkbook*, melainkan hanya ada *audio book* yang bersumber dari

bantuan. Adanya koleksi *audio book* dinilai tidak tepat guna karena penggunaannya tidak semudah buku braille karena memerlukan pendampingan khusus oleh pustakawan. Dalam kasus ini, peran pustakawan untuk melayani pemustaka disabilitas penglihatan juga patut untuk dipertimbangkan. Adanya pustakawan yang berkompeten di bidangnya diharapkan akan mampu mendongkrak layanan perpustakaan kepada pemustaka disabilitas penglihatan, tentunya menjadi lebih baik dan lebih mudah diterima. Pemustaka juga akan merasa lebih nyaman berada di perpustakaan ketika pustakawan yang ada juga membantu dan akan merasa lebih dihargai.

Sebagai penyedia jasa yang memberikan pelayanan informasi, pihak perpustakaan juga perlu merencanakan adanya evaluasi kesiapan dari pustakawan yang berperan. Salah satu cara perpustakaan untuk meningkatkannya adalah dengan cara turut memperbaiki kinerja karyawan melalui pemberian pelatihan secara merata. Hal itu dimaksudkan agar karyawan perpustakaan terlatih untuk lebih peka terhadap isu-isu terkait penyandang disabilitas dan mengetahui cara-cara yang efektif yang digunakan dalam interaksinya dengan

pemustaka penyandang disabilitas (Rasiono, 2013).

Beberapa contoh di atas mencerminkan bahwa pentingnya layanan bagi disabilitas penglihatan tak hanya dilihat dari satu sisi koleksi saja, melainkan juga kemudahan akses untuk menggunakan koleksi, serta peran pustakawan yang kompeten dan memiliki latar belakang pendidikan ABK atau PLB. Di Kota Surabaya, peneliti terdorong untuk meneliti di Perpustakaan YPAB Kota Surabaya, menengingat perpustakaan tersebut adalah satu-satunya perpustakaan sekolah yang menyediakan layanan khusus bagi pemustaka disabilitas penglihatan. Melalui penelitian ini pula, peneliti ingin mengetahui bagaimana standar layanan perpustakaan yang ada di YPAB Kota Surabaya.

I.2. Tinjauan Pustaka

Layanan Perpustakaan bagi Pemustaka Disabilitas Penglihatan

Menyediakan layanan perpustakaan sekolah untuk pemustaka disabilitas penglihatan juga tidak lepas dari beberapa fokus. Fokus tersebut kemudian menjadi pegangan dalam merumuskan layanan yang tepat bagi pemustaka. *The Disability Discrimination Act* tahun 1995 menjelaskan beberapa fokus tersebut yakni

act, *access to goods*, dan *facilities*. Tiga hal ini diharapkan mampu membantu dan mempermudah akses pemustaka kepada informasi. (Kinnel dan Creaser, 2001). *Act*, memiliki peran penting berkaitan dengan bagaimana pustakawan menyampaikan dan memastikan kesesuaian fasilitas layanan dengan kebutuhan pemustaka. *Access to goods*, harus memperhatikan perihal efektivitas dan efisiensi penggunaan fasilitas, dan *facilities*, yang mana tentu saja harus menyesuaikan dengan kebutuhan pemustaka. Ketiga hal tersebut memiliki implementasi yang penting, terkait dengan bagaimana penyampaian layanan kepada pemustaka.

Kinnel dan Creaser (2001) menentukan beberapa indikator yang dinilai memiliki peran besar dalam menyediakan layanan perpustakaan bagi pemustaka disabilitas penglihatan.

Policy statements

Melayankan jasa informasi tentu memerlukan adanya kebijakan atau standar yang digunakan sebagai acuan dalam memberikan pelayanan. Termasuk pelayanan jasa informasi di perpustakaan yang diperuntukkan pemustaka disabilitas penglihatan. Kebijakan yang diterapkan dapat berupa peraturan maupun kemudahan akses yang dibuat. Dinilai

penting untuk menetapkan peraturan-peraturan berkaitan dengan bagaimana cara pemustaka boleh menggunakan layanan perpustakaan, termasuk penggunaan koleksi dan fasilitas perpustakaan itu sendiri.

Budgetary provision

Perpustakaan yang menyediakan layanan bagi pemustaka disabilitas penglihatan juga tak lepas dari ketersediaan dana yang dapat menopang kebutuhan perpustakaan. Ada atau tidaknya dana yang dialokasikan untuk melayani pemustaka disabilitas penglihatan dapat dilihat dari perlengkapan, instrumen, dan atau koleksi yang tersedia. Hal tersebut dikarenakan oleh pengadaan koleksi perpustakaan seperti buku Braille yang membutuhkan biaya tidak sedikit. Begitupula dengan ruang perpustakaan yang membutuhkan penataan sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan akses lokasi menuju maupun di dalam perpustakaan. Perpustakaan yang melayani pemustaka disabilitas penglihatan membutuhkan dana yang sebenarnya tidak hanya berasal dari pribadi, melainkan juga bantuan dari pihak-pihak lain.

Staffing

Perpustakaan baiknya memiliki pustakawan atau staff yang memiliki kualifikasi yang sesuai dengan bidangnya. Kualifikasi tersebut bertujuan untuk menghasilkan pustakawan yang berkompeten dan paham benar akan kebutuhan pemustaka disabilitas penglihatan. Melalui hal tersebut, diharapkan perpustakaan dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada pemustaka. Ada pula salah satu contoh kesesuaian pelayanan adalah memberikan pendampingan yang ramah dan kemahiran dalam mengoperasikan koleksi yang tersedia, terutama koleksi yang membutuhkan bantuan alat baca elektronik seperti *digital talking books*

Partnership

Sebagai salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka adalah dengan melakukan kerjasama. kerjasama baik dari segi layanan maupun staf yang dilakukan oleh perpustakaan dengan instansi lainnya, yang diharapkan dapat meningkatkan serta memaksimalkan layanan yang ada, serta kebutuhan akan koleksi atau informasi dapat lebih terpenuhi. Kerjasama ini dapat dilakukan dengan instansi atau lembaga-lembaga lain di bidang sosial, percetakan bahan pustaka,

maupun dengan sesama perpustakaan yang juga menyediakan layanan untuk pemustaka disabilitas penglihatan.

Service evaluation

Pustakawan atau guru diberi keleluasaan untuk saling bertukar pikiran antar pustakawan dan staff, dan juga berkonsultasi kepada instansi yang bersangkutan atau perpustakaan lain terkait dengan layanan perpustakaan. Dapat pula dilakukan dengan cara menjalin komunikasi lebih dalam dengan siswa sebagai pemustaka terkait persepsi mereka terhadap layanan, serta menggali lebih dalam sehubungan dengan layanan yang mereka butuhkan dan inginkan

Materials provision

Materi layanan koleksi yang disediakan oleh perpustakaan baiknya selain menyesuaikan dengan kebutuhan, juga perlu memerhatikan kapasitas pemustakanya. Terlepas dari kemampuan koleksi untuk mensuplai informasi-informasi yang dibutuhkan, penggunaannya juga harus sesuai. Seperti misalnya pemustaka yang tergolong dalam *visually impaired* cenderung menggunakan braille, kemudian untuk pemustaka *low vision* cenderung menggunakan *large print*

book, hingga pemanfaatan *talking book* yang bisa digunakan oleh keduanya

Equipment

Mengingat bahwa menyesuaikan level layanan yang tepat bagi pemustaka dengan disabilitas penglihatan tidaklah mudah, akan tetapi terdapat beberapa alat atau instrument dasar yang ‘wajib’ disediakan bagi pemustaka disabilitas penglihatan seperti buku braille. Di sisi lain, dengan berembangnya teknologi, turut hadir beberapa instrumen baru seperti *digital talking books*

Provision and access

Untuk mendukung fasilitas yang ada, perpustakaan juga harus melengkapi pelayanan dengan akses yang memadai. Didukung dengan adanya tanda-tanda khusus yang mudah dipahami oleh pemustaka, serta adanya kemudahan akses menuju informasi atau kemudahan operasional koleksi yang tersedia

Promotion

Tindakan promosi dilakukan dengan cara mengkomunikasikan eksistensi perpustakaan, baik kepada masyarakat luas ataupun beberapa kelompok tertentu. Selain itu, dapat pula dilakukan pengenalan atau sosialisasi layanan dan

koleksi kepada pemustaka atau keluarga pemustaka.

I.3. Metodologi

Penelitian terkait layanan perpustakaan bagi pemustaka disabilitas penglihatan ini ditulis dengan metode kuantitatif deskriptif. Dilakukan dengan cara membagikan kuesioner sebagai alat bantu, didukung dengan beberapa data wawancara sebagai data tambahan. Menggambarkan layanan perpustakaan bagi pemustaka disabilitas, peneliti berusaha menggali informasi di kalangan pemustaka disabilitas penglihatan yang pernah menggunakan layanan perpustakaan YPAB Kota Surabaya. Lokasi tersebut dipilih karena menjadi perpustakaan akademik yang menyediakan layanan khusus bagi pemustaka disabilitas penglihatan.

Populasi yang akan digunakan sebagai objek pada penelitian ini meliputi pemustaka disabilitas penglihatan baik *low vision* dan juga *blind*, yang berstatus sebagai siswa SMPLB-A dan SMALB-A Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) Kota Surabaya. Penentuan sampel penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*, yakni memilih responden yang dinilai memenuhi kriteria (Idrus, 2009). Ada pula kriteria pemustaka

yang diperlukan adalah meliputi siswa *blind* dan *low vision*, pernah menggunakan layanan perpustakaan di SMPLB-A dan SMALB-A YPAB, karena perpustakaan tersebut menjadi satu lokasi dan memiliki layanan yang sama, serta dapat berkomunikasi dengan orang lain secara jelas.

Peneliti membantu responden untuk membacakan pertanyaan dan pilihan serta mengisi kuesioner atau dibantu oleh guru pustakawan ketika mengunjungi perpustakaan. Peneliti juga melakukan proses *probing* untuk menyertakan penjelasan tambahan terkait opsi yang dipilih, bertujuan agar peneliti bisa memberikan tanggapan secara langsung atas jawaban responden. Menentukan dan menjalin cara komunikasi yang baik serta mudah dimengerti juga perlu dilakukan, guna mempermudah pemahaman yang diterima oleh pemustaka disabilitas penglihatan di perpustakaan YPAB Kota Surabaya. Wawancara kepada guru pustakawan juga dilakukan dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh melalui kuesioner akan ditopang atau diperkuat oleh hasil wawancara.

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

II.1. Layanan Perpustakaan YPAB Kota Surabaya

Kesetaraan hak yang dimiliki oleh kalangan disabilitas penglihatan juga tidak bisa diabaikan begitu saja. Sebenarnya mereka memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya, akan tetapi tidak kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi dan berpikirnya. Mereka juga memiliki kesempatan untuk menunjukkan eksistensi serta potensi diri kepada masyarakat luas, sehingga masyarakat diharapkan dapat merubah pandangan terhadap kalangan disabilitas penglihatan. Salah satu cara yang telah dilakukan untuk memfasilitasi kebutuhan disabilitas penglihatan akan pendidikan dan keterampilan adalah dengan didirikannya sekolah khusus bagi anak-anak dengan disabilitas penglihatan, seperti YPAB yang ada di Kota Surabaya ini.

Perpustakaan sekolah bagi pemustaka disabilitas penglihatan kini menjadi jembatan dan menghilangkan pembatas sehubungan dengan kegiatan pemustaka dalam mengakses informasi (Majinge, 2013). Kegiatan pencarian informasi responden sehari-harinya adalah sama dengan pemustaka pada umumnya.

Keberadaan perpustakaan di sekolah terutama, memfasilitasi responden untuk dapat turut serta menikmati bacaan-bacaan, baik buku-buku pelajaran maupun bacaan hiburan seperti novel dan majalah. Melalui kegiatan membaca dan mengakses informasi, maka responden juga akan semakin banyak tahu dan dapat memotivasi diri sendiri untuk terus belajar dan mencari tahu. Perpustakaan juga dapat

menjadi wadah bagi responden untuk berkumpul dan berdiskusi, seperti yang telah dijelaskan bahwa penyandang disabilitas penglihatan juga butuh untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri responden.

Tabel II.1. Skor Rata-Rata Indikator Layanan di Perpustakaan YPAB

No	Indikator	Rata-Rata Low Vision	Rata-Rata Blind
1	<i>Policy statements</i>	4.2	3.77
2	<i>Budgetary provision</i>	3.27	2.63
3	<i>Staffing</i>	4.12	3.58
4	<i>Partnership</i>	2.00	2.00
5	<i>Service evaluation</i>	3.2	2.44
6	<i>Equipment</i>	3.4	3.12
7	<i>Material provision</i>	4.9	4
8	<i>Provision and access</i>	3.27	3.4
9	<i>Promotion</i>	2.6	2.25
Rata-Rata		3.44	3.02

Hasil hitung tabel III.10.4 menunjukkan bahwa skor tertinggi kedua kategori dimiliki oleh indikator *material provision* sebesar 4.9 dan 4, sedangkan skor terendah dimiliki oleh indikator *partnership* yakni sebesar 2.6 dan 2.25. Melalui hasil tersebut dapat diketahui bahwa kesembilan indikator tersebut memiliki skor rata-rata sebesar 3.44 untuk

kategori *low vision* dan 3.02 untuk *blind*, yang mana melalui kedua perbandingan tersebut dapat diketahui bahwa perbedaan skor rata-rata kedua kategori tidak terlalu jauh. Kedua skor rata-rata tersebut mengindikasikan bahwa layanan perpustakaan di perpustakaan YPAB Kota Surabaya memiliki kriteria cukup baik.

Kerjasama antar lembaga sebenarnya perlu dilakukan tidak hanya untuk memfasilitasi kebutuhan responden disabilitas penglihatan, melainkan juga untuk menciptakan layanan yang berintegritas seperti layanan-layanan perpustakaan pada umumnya (Bernadi, 2004). Hal ini menjadikan kerjasama memiliki peran penting karena pihak yayasan nantinya akan memperoleh benefit, baik dari segi financial maupun popularitas. Dalam artian, relasi yayasan akan membantu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan perpustakaan serta nantinya diharapkan dapat membangun relasi secara lebih lanjut. Sebagai contoh adalah General Science Library di Ho Chi Minh yang mana berusaha menjalin kerjasama dengan menteri, donatur, perpustakaan umum, dan organisasi lainnya yang menyediakan layanan untuk penyandang disabilitas penglihatan (Nguyen dalam Bernadi, 2004). Dalam hubungannya dengan pemerintah, YPAB sebagai lembaga pendidik seharusnya menjadikan YPAB tidak hanya mendapat bantuan dari segi dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah), melainkan juga bantuan koleksi dalam bentuk huruf braille, yang mana dapat dikatakan lebih rumit dalam penulisannya, sehingga

memerlukan biaya yang lebih mahal pula pengadaannya.

Sjor tertinggi yang dimiliki oleh indikator materials and provision, menunjukkan bahwa perpustakaan YPAB telah menyediakan koleksi yang sesuai bagi pemustakanya. Koleksi yang ada di perpustakaan YPAB terdiri dari koleksi tradisional dan elektronik. Koleksi cetak braille dinilai lengkap, karena sebagian besar responden menjawab di perpustakaan terdapat tidak hanya buku pelajaran saja, melainkan juga buku-buku hiburan seperti novel dan majalah. Hal tersebut cukup menunjukkan bahwa perpustakaan telah mencukupi kebutuhan akademik dan rekreatif respondennya. Tak hanya itu, responden juga memberikan penilaian terhadap koleksi tradisional. Sebanyak 83.3% responden menjawab buku braille sebagai koleksi tradisional yang paling mudah untuk digunakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa buku cetak braille merupakan koleksi yang dapat digunakan secara merata, baik oleh kalangan *low vision* maupun *total blind*. menurut guru yang berperan sekaligus menjadi kepala perpustakaan, responden cenderung memilih untuk meminjam CD untuk kemudian dicopy, daripada meminjam buku cetak. Akan tetapi terdapat adanya

kekurangan dalam pemanfaatan koleksi, yakni *digital talking books* yang mana cara penggunaannya belum disosialisasikan kepada responden karena adanya keterbatasan sumber daya manusia dan waktu.

Berkaitan dengan indikator *equipment*, responden dengan disabilitas penglihatan hampir tidak mungkin dapat mengakses buku, informasi, atau bahan bacaan lainnya tanpa adanya bantuan, baik dari orang lain maupun teknologi bantu. responden memerlukan pendampingan pustakawan juga membutuhkan adanya *equipment* yang dapat mendukung akses serta penggunaan koleksi perpustakaan (Maatta dan Bonnici, 2013). Alat bantu yang ada di perpustakaan YPAB adalah seperti alat tulis braille, *talking book*, *screen reader*, serta peta timbul dan alat peraga tubuh manusia untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

Dari hal tersebut, mulai muncul kegemaran responden yang mana Responden di YPAB sebagian besar mengaku lebih memilih untuk mengakses internet dalam usahanya memenuhi kebutuhan informasi, daripada memanfaatkan secara langsung koleksi yang ada di perpustakaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa saat ini teknologi

internet juga memiliki peran penting untuk memenuhi kebutuhan informasi penyandang disabilitas penglihatan. Didukung dengan adanya aplikasi yang dapat meng-audiokan tulisan pada layar dan kemudahan koneksi internet, maka wajar saja apabila responden lebih memilih menggunakan internet. Williamson dalam Eskay dan Chima (2013) menemukan bahwa kebutuhan informasi penyandang disabilitas penglihatan pada umumnya adalah materi-materi seperti koran online, tayangan televisi, dan radio. Ketiga hal tersebut berbentuk audio, yang mana juga diterapkan ke dalam salah satu materi perpustakaan yakni *audio book*.

III. Kesimpulan

Secara keseluruhan, indikator layanan perpustakaan YPAB yang memiliki skor rata-rata tertinggi adalah *material provision* yakni sebesar 4.9 dan 4, sedangkan indikator yang memiliki skor rata-rata terendah adalah indikator *partnership* dengan skor rata-rata 2.00. Rendahnya nilai indikator *partnership* disebabkan oleh kurangnya publikasi serta kerjasama yang dilakukan oleh YPAB. Pemustaka juga menilai bahwa layanan yang diberikan oleh perpustakaan YPAB sudah sangat sesuai dengan kebutuhan informasi mereka. Kemudian hal tersebut

juga membuktikan bahwa layanan koleksi perpustakaan YPAB telah digunakan secara merata baik oleh pemustaka dengan kategori *low visioni* maupun *blind*

Meningkatkan pelayanan kepada pemustaka disabilitas penglihatan, juga dinilai perlu didukung dengan adanya kerjasama. Kerjasama dengan perpustakaan atau instansi lain yang memiliki pustakawan atau staf dengan kompetensi di bidang disabilitas juga perlu dilakukan, dengan tujuan agar perpustakaan dapat lebih terkelola dengan baik. Seperti penataan koleksi yang agaknya terbengkalai diharapkan dapat diatasi dengan adanya kerjasama atau bantuan dari pihak lain yang juga berkompeten dalam hal perpustakaan untuk disabilitas penglihatan. Ada pula kerjasama lain yang perlu dilakukan yang berkaitan dengan pinjam silang koleksi dengan perpustakaan lain, yang dilakukan dengan tujuan menambah referensi yang dibutuhkan oleh pemustaka.

REFERENSI

Babalola, Yemisi T. dan Yacob Haliso. (2011). *Library and Information Services to the Visually Impaired-The Role of Academic Libraries*. Journal of Canadian Social Science, 7(1), p 140-147

Bernardi, Fiorenza. (2004). *Library Services for Blind and Visually Impaired People*. Modul. Newcastle: University of Northumbria

Eskay, Michael dan Chima J.N. (2013). *Library and Information Service Delivery for the Blind and Physically Challenged in University of Nigeria Nsukka Library*. Journal of European Academic Research , 1(5), p 625-635

Harris, Clare dan Oppenheim, Charles. (2003). *The Provision of Library Services for Visually Impaired Students in UK Further Education Libraries in Response to the Special Educational Needs and Disability Act (SENDA)*. Journal Of Librarianship And Information Science, 35 (4), p 243-257

Kinnel, Margaret dan Creaser, Claire. (2001). *A New Outlook?:Services to Visually Impaired People in UK Public Libraries*. Journal Of Librarianship And Information Science, 33 (1), p 5-14

Majinge, Rebecca M. dan Stilwell Christine. (2014). *Library Services Provision for People with Visual Impairments and in Wheelchairs in Academic Libraries in Tanzania*. SA Journal Library & Information Science, 79 (2), p 39-50

Rasiono, Galih. (2013). *Layanan Bagi Pemustaka Berkebutuhan Khusus di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Ilmu Perpustakaan. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia